

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era sekarang ini, banyak negara menaruh perhatian pada pasar modal karena memiliki peranan penting sebagai penguat ketahanan ekonomi suatu negara. Pasar Modal (capital market) adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas (Tandelilin, 2012: 26). Pasar modal memiliki dua peranan penting dalam perekonomian suatu negara, pertama sebagai sarana pendanaan usaha. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk penambahan modal kerja, pengembangan usaha dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, reksa dana dan lain-lain. Pelaku pasar dalam pasar modal adalah individu-individu atau badan usaha yang memiliki kelebihan dana melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya perusahaan yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara listing terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten (Sunariyah, 2017:5).

Meningkatnya keuntungan (*earning*) dapat memberikan informasi penting bagi para investor untuk berinvestasi. Keuntungan yang diperoleh perusahaan dapat dilihat dari tingginya nilai laba persaham (EPS) yang mana tinggi maupun rendahnya nilai EPS dapat dijadikan sebagai informasi tambahan bagi pihak perusahaan dalam membuat keputusan berkaitan dengan dividen yang akan

dibagikan kepada para pemegang saham dan tercermin pada meningkatnya *dividend payout ratio* (DPR). *Dividend payout ratio* (DPR) yang tinggi akan menunjukkan bahwa tingkat pembagian laba yang dilakukan perusahaan juga tinggi sehingga akan meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan karena akan memperoleh dividen yang tinggi. Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa dividen yang di bayarkan kepada pemegang saham berfluktuasi. Pada tabel dibawah ini dapat dilihat presentase dari rasio pembayaran deviden (DPR) perusahaan non manufaktur di BEI periode 2018-2020.

Tabel 1.1
Pembayaran Dividen Perusahaan
non Manufaktur di BEI periode 2018-2020

Kode Perusahaan	Pembayaran Dividen (Rp)		
	2018	2019	2020
ADMF	226.7	461.1	465.5
KREN	9.272	8.516	8.301
ARTA	1.250.657	1.693.197	1.693.197
APIC	816.6	816.6	1.57
ASJT	9.792	3.060	12.852
ASDM	816.6	1.17	1.54
ASBI	6.502	10.403	15.604
ABDA	3.563	4.833	6.966
MPMX	129.570	136.768	71.983
MICE	13.4	20.04	33.9
LTLS	1.526	1.548	2.312.
HEXA	3.044,1	3.386,9	4.164,3

Sumber : www.idx.co.id, 2021.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa dividen yang di bayarkan kepada pemegang saham berfluktuasi. Pemilihan perubahan laba sebagai variabel

dependen karena tujuan dari mendirikan perusahaan adalah untuk memperoleh laba, selain itu kinerja perusahaan dari sisi manajemen mengharapkan perubahan laba yang tinggi karena semakin tinggi perubahan laba maka semakin fleksibel perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Fenomena lapangan sebagai pada perusahaan non Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020 sebagai berikut :

Tabel 1.2
Permasalahan *Earning Per Share* Perusahaan Non Manufaktur
di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020

No	Tahun	Rata-Rata	Selisih	Persentase
2	2018	1.532.073	-	-
3	2019	1.284.805	(247.268)	(16,1)
4	2020	1.153.341	(131.464)	(10,2)

Sumber : www.idx.co.id, 2021.

Fenomena lapangan menunjukkan terdapat penurunan laba tahun 2018-2020 tapi laba yang di hasilkan menghasilkan keuntungan namun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya terjadi perolehan laba yang menurun. Hal seperti ini menyebabkan perusahaan membutuhkan dana yang lebih besar untuk membiayai operasional dan dengan meningkatkan laba yang lebih tinggi dapat menarik modal dari investor.

Fenomena penelitian terlihat penurunan *price book value* tersebut di tahun terakhir 2020 pada beberapa perusahaan non manufaktur terbesar di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum optimal menciptakan nilai perusahaan relative dengan jumlah modal yang diinvestasikan, sehingga semakin turun rasio Struktur Modal menunjukkan kurang berhasilnya perusahaan

menciptakan nilai bagi pemegang saham. Tabel perbandingan perbankan nilai Struktur Modal dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.3
Fenomena Bisnis Struktur Modal Perusahaan Non Manufaktur
di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020

	Struktur Modal (%)		
	2018	2019	2020
Rata-Rata	2.49	2.04	2.68
	-	-0,45	0,64

Sumber :www.idx.co.id, 2021.

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa beberapa penurunan struktur modal terjadi 2018 ke 2019 dari -0,45%. Struktur modal menandakan modal usaha lebih banyak dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri. Struktur modal merupakan rasio yang mengukur besarnya hutang yang ditanggung melalui modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Struktur modal adalah instrumen untuk mengetahui kemampuan ekuitas atau aktiva bersih suatu perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya

Tabel 1.4
Fenomena Bisnis *Current Ratio* Perusahaan Non Manufaktur
di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020

	<i>Current Ratio</i> (%)		
	2018	2019	2020
Rata-Rata	227,60	270,67	137,47
	-	43,07	-133,2

Sumber : www.idx.co.id, 2021.

Fenomena bisnis current ratio yang meningkat dan menurun dibahas tajamnya peningkatan dikarenakan adanya peningkatan aktiva lancar. Sedangkan

Current Ratio terendah disebabkan tajamnya penurunan ini dikarenakan turunnya aktiva lancar serta terjadi peningkatan hutang lancarnya.

Semakin tinggi nilai dividen yang diberikan kepada pemegang saham maka semakin tinggi pula laba persaham (EPS) yang dihasilkan oleh perusahaan dan pada akhirnya juga akan meningkatkan harga saham di pasar modal. Kebijakan dividen juga berpengaruh pada peningkatan harga saham di pasar modal yang mana semakin tinggi nilai dividen yang dihasilkan maka perusahaan memperoleh 111 keuntungan yang baik dan kemudian dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen. Kebijakan dividen yang dihasilkan oleh perusahaan tepat maka diperlukan sebuah alternatif pendanaan atau modal dalam membiayai aktivitas perusahaan yang tercermin dalam penggunaan sumber dana perusahaan dengan dana yang berasal dari hutang jangka panjang. Hal ini tentu secara langsung berhubungan dengan keberadaan struktur modal perusahaan. Struktur modal dapat diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar nilai *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan semakin besar pula biaya atas hutang yang harus dibayar oleh perusahaan sehingga keuntungan (profitabilitas) ikut berkurang yang mana hal ini tentu akan juga menurunkan nilai laba persaham (EPS).

Meningkatnya nilai laba persaham (EPS) akan memberikan sinyal positif bahwa perusahaan dapat memperoleh keuntungan (earning) yang tinggi pula, hal ini dapat mendorong para investor untuk berinvestasi karena melihat bahwa tingginya keuntungan dari laba persaham akan semakin menguatkan struktur modal perusahaan yang tercermin pada *debt to equity ratio* (DER) dengan sangat

baik. Namun sebaliknya, *earning pershare* (EPS) yang turun akan memberikan sinyal negatif kepada investor bahwasannya perusahaan tidak mampu untuk membiayai kegiatan operasionalnya karena beban atau pengeluaran perusahaan besar sehingga tidak menarik minat investor untuk berinvestasi dan tentu akan berdampak negatif pada menurunnya harga saham di pasar modal.

Tabel 1.5
Permasalahan Laba Per Lembar Saham Perusahaan Non Manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020

No	Tahun	Jumlah	Selisih	Persentase
1	2017	10.932,88	-	-
2	2018	15.063,99	4.131,11	37,79%
3	2019	11.650,23	-3.413,76	-22,66%
4	2020	10.458,32	-1.191,91	-10,23

Sumber : www.idx.co.id

Fenomena lapangan menunjukkan terdapat terjadi peningkatan rata-rata *earning per share* tahun 2017-2020 pada perusahaan non manufaktur di Bursa Efek Indonesia sebesar 4.131,11 juta rupiah (37,79%) tajamnya peningkatan dikarenakan terjadi komponen peningkatan laba bersih. Sedangkan penurunan terdapat pada tahun 2019 sebesar -3.413,76% (-22,66%) tajamnya penurunan dikarenakan adanya penurunan terjadinya laba bersih.

Aspek berikutnya adalah aspek *research gap*. Pada penelitian sebelumnya, bahasan studi tentang faktor psikologis telah banyak dilakukan. Namun terdapat perbedaan hasil yang ditunjukkan oleh penelitian terdahulu. Fransiska (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian Onyango Benedict Enrile

(2018) dalam penelitiannya *dividen payout ratio* berpengaruh memiliki hubungan negatif tetapi tidak signifikan dengan harga saham.

Kadek Wahyu Pranajaya, I Nym Wijana Putra (2018) dengan penelitiannya menyatakan bahwa *Current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Berbeda dengan Adriana Kundiman, Lukmanul Hakim (2017) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Pada penelitian Kadek Wahyu Pranajaya, I Nym Wijana Putra (2018) menyimpulkan bahwa bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham, Berbeda dengan penelitian Nandan et al (2017) menyatakan negatif tetap *Earning Per Share* terhadap harga saham.

Mohammad Nur Fauzi (2018) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan dan negatif terhadap struktur modal. Berbeda dengan berbeda Ni Ketut Novianti Indah Pertiwi1 Ni Putu Ayu Darmayanti (2018) Menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal

Sunhaji (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara *Current Ratio* (CR) terhadap Struktur Modal. Berbeda dengan *Octavian Erwin Mulya Hidayat, Siti Nur laela, Yuli Chomsatu Samrotun* (2021) menyatakan *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Runik Puji Rahayu (2017) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Berbeda dengan Vini Yuningsih (2017)

menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh negatif tidak signifikan dengan struktur modal.

Ajrianto, Brian (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan Rusdiah Hasanuddin (2020) menyatakan bahwa *Debt to asset ratio* menunjukkan adanya arah pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap harga saham.

Fransiska (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian Onyango Benedict Enrile (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Dividen Payout Ratio* memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan dengan harga saham.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **PENGARUH DEVIDEN PAYOUT RATIO, CURRENT RATIO DAN EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM MELALUI STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN NON MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2020.**

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.2.1. Objek penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Non Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode laporan keuangan tahun 2018-2020.

1.2.2. Variabel endogen dalam penelitian ini adalah harga saham.

1.2.3. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah struktur modal.

1.2.4. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah *dividen payout ratio* (X_1), *current ratio* (X_2), *earning per share* (X_3).

1.2.5. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan September sampai November Tahun 2021.

1.3. Perumusan Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini terkait variabel *dividen payout ratio*, *current ratio*, *earning per share* struktur modal, dan harga saham adalah :

1. Dividen yang di bayarkan kepada pemegang saham berfluktuasi. Pemilihan perubahan laba sebagai variabel dependen karena tujuan dari mendirikan perusahaan adalah untuk memperoleh laba, selain itu kinerja perusahaan dari sisi manajemen mengharapkan perubahan laba yang tinggi karena semakin tinggi perubahan laba maka semakin fleksibel perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan.
2. Penurunan laba tahun 2018-2020 tapi laba yang di hasilkan menghasilkan keuntungan namun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya terjadi perolehan laba yang menurun. Hal seperti ini menyebabkan perusahaan membutuhkan dana yang lebih besar untuk membiayai operasional dan dengan meningkatkan laba yang lebih tinggi dapat menarik modal dari investor.

3. Penurunan struktur modal terjadi 2018 ke 2019 dari -0,45%. Struktur modal menandakan modal usaha lebih banyak dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri. Struktur modal merupakan rasio yang mengukur besarnya hutang yang ditanggung melalui modal sendiri yang dimiliki perusahaan.
4. *Current ratio* yang meningkat dan menurun dibahas tajamnya peningkatan dikarenakan adanya peningkatan aktiva lancar. Sedangkan *Current Ratio* terendah disebabkan tajamnya penurunan ini dikarenakan turunnya aktiva lancar serta terjadi peningkatan hutang lancarnya.
5. Terjadi peningkatan rata-rata *earning per share* tahun 2017-2020 pada perusahaan non manufaktur di Bursa Efek Indonesia sebesar 4.131,11 juta rupiah (37,79%) tajamnya peningkatan dikarenakan terjadi komponen peningkatan laba bersih. Sedangkan penurunan terdapat pada tahun 2019 sebesar -3.413,76% (-22,66%) tajamnya penurunan dikarenakan adanya penurunan terjadinya laba bersih.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1. Bagaimanakah *dividen payout ratio* berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 1.3.2. Bagaimanakah *current ratio* berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 1.3.3. Bagaimanakah *earning per share* berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- 1.3.4. Bagaimanakah *dividen payout ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 1.3.5. Bagaimanakah *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 1.3.6. Bagaimanakah *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 1.3.7. Bagaimanakah *struktur modal* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- 1.4.1. Menganalisis pengaruh *dividen payout ratio* terhadap struktur modal pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 1.4.2. Menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap struktur modal pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 1.4.3. Menganalisis pengaruh *earning per share* terhadap struktur modal pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 1.4.4. Menganalisis pengaruh *dividen payout ratio* terhadap harga saham pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 1.4.5. Menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap harga saham pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 1.4.6. Menganalisis pengaruh *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.7. Menganalisis pengaruh *struktur modal* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1. Bagi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak investor untuk mengetahui bahwa semakin meningkatnya *deviden payout ratio*, *current ratio*, *earning per share* akan meningkatkan besarnya harga saham yang akan didapatkan.

1.5.2. Bagi Teoritis

Hasil ini dijadikan sebagai acuan bagi rekan peneliti lain dalam penelitian selanjutnya yang mengambil topik factor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang